

# Pengembangan Afeksi Belajar di Sekolah Dasar

Made Pidarta

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menemukan metode pengembangan afeksi di SD. Instrumen penelitian adalah observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengembangan afeksi belajar di SD menyatu dengan proses belajar-mengajar sehari-hari, yang mengandung faktor-faktor: guru menghormati martabat anak-anak, materi pelajaran dikaitkan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, proses belajar-mengajar mengikuti kehidupan anak-anak, banyak belajar secara kelompok, orangtua ikut membantu anak-anak, manajemen kelas mengutamakan pengembangan afeksi, dan penilaian bersifat individual. Makna belajar adalah pengembangan sikap suka belajar, tahu cara belajar, percaya diri, dan puas akan keberhasilan yang dicapai.

**Kata-kata kunci:** pengembangan, afeksi belajar, proses belajar-mengajar

Kesenangan belajar merupakan modal utama untuk maju, lebih-lebih bagi para siswa SD. Modal ini menjadi penting bagi siswa karena upaya untuk menangkap, memahami, dan menginternalisasikan semua mata pelajaran tidak dapat dilepaskan dari belajar. Sekali siswa memiliki modal ini, maka kemungkinan sukses bersekolah ada di tangan mereka. Modal seperti ini perlu dikembangkan sejak dini di SD, karena masa SD merupakan landasan bagi pendidikan-pendidikan lebih lanjut. Namun bagaimana cara mengembangkan afeksi atau kesenangan belajar di SD, tidak banyak dibahas dalam kepustakaan pendidikan yang sempat diraih. Hal inilah yang mendorong upaya menemukan metode pengembangan afeksi itu.

Ada sejumlah informasi yang diketemukan, antara lain bahwa afeksi atau kepribadian seseorang dapat dikembangkan melalui pertunjukan wayang dengan

---

*Made Pidarta adalah dosen Program Pasca Sarjana IKIP Surabaya.*



berbagai perwatakannya, melalui kebiasaan sehari-hari, dan melalui pendidikan agama (Wibowa, 1996 dan Khasanah, 1996). Keluarga pun ternyata berperan dalam pembinaan moral para remaja, dengan catatan keluarga itu cukup berpendidikan. Hasil penelitian (Djauharah, 1994) menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memang dapat membantu menanggulangi kemerosotan moral para remaja. Sementara itu hasil penelitian Sunarso (1996) menyatakan bahwa ada kaitan antara sikap nasionalisme dengan prestasi pendidikan Pancasila, kewiraan, dan filsafat Pancasila. Artinya, pengembangan sikap nasionalisme dapat dibantu oleh pendidikan ketiga bidang studi itu.

Konsep pengembangan afeksi yang lebih dekat dengan upaya pengembangan afeksi belajar anak-anak adalah dari Barbour (1992) yang mengutip dari Notor dan Barbour yang menyatakan bahwa cerita dan pengalaman hidup anak-anak memberi pengaruh terhadap belajar mereka. Anak-anak akan lebih bergairah belajar manakala diberi kesempatan memasukkan atau membahas cerita dan pengalaman mereka dalam proses belajar di sekolah. Barbour menyarankan agar para guru belajar menyiapkan fasilitas agar proses permunculan pengalaman hidup terjadi pada kurikulum sekolah.

Konsep yang lain (Gordon, 1991) menyatakan bahwa pendekatan antar-disiplin atau integratif mungkin sangat efektif untuk mengembangkan aspek kemanusiaan pada anak-anak. Dia menyatakan bahwa bidang studi seperti sejarah, geografi, agama, dan kesenian memberikan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk mengadakan kontak langsung dengan objeknya, yaitu dengan sikap dan nilai-nilai yang ada pada objek itu. Konsep ini mirip dengan pendekatan penyatukaitan-diri yang diusulkan oleh tim konsultan dalam meningkatkan kurikulum muatan lokal (Arikunto, 1996), yaitu dengan cara melibatkan langsung anak-anak ke dalam masalah dan kegiatan lokal sehingga afeksinya dapat terbangunkan.

Moleong menyarankan pendidikan konfluen (*confluent education*) untuk mempelajari budi pekerti di sekolah. Pendidikan seperti ini memadukan metode dan disiplin ilmu dari bermacam-macam sumber secara holistik. Sementara itu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Olah Raga Filipina memakai pendekatan klasifikasi nilai dalam mengembangkan afeksi (Arikunto, 1996). Berbagai disiplin ilmu dan metode belajar-mengajar yang menunjang diintegrasikan menjadi satu kesatuan untuk mengembangkan afeksi anak-anak. Termasuk di dalamnya anak-anak diajak dan diberi kesempatan menilai hal-hal yang positif ataupun negatif. Dengan cara ini hal-hal yang positif akan diinternalisasikan, sedangkan yang negatif akan dijaui.



Berkaitan dengan pendidikan afeksi ini, Arikunto (1996) menunjuk kepada kurikulum muatan lokal yang dipandang memiliki misi pendidikan afeksi. Tujuan kurikulum ini adalah: (1) membuat anak menjadi akrab, mengenal, dan menghargai lingkungan alam, sosial, dan budaya di daerahnya; (2) mengharapkan dapat membantu orangtuanya dan menolong dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup; dan (3) membuat anak dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan masalah di sekitarnya.

Dari tujuan ini memang tampak aspek afeksi yang menonjol untuk dikembangkan. Untuk dapat menjadi akrab, mengenal, dan menghargai lingkungan, sudah jelas anak-anak harus memakai afeksinya. Karena agar dapat akrab dan mengenal sesuatu sampai mendalam tentu dibutuhkan rasa ingin tahu dan senang melaksanakannya, yang kemudian menjadi menghargai. Untuk ini anak-anak perlu dilibatkan dan berpartisipasi langsung di dalamnya. Agar dapat membantu orangtua dan dirinya sendiri juga dibutuhkan pelibatan afeksi, suatu kemauan keras dan pertanggungjawaban dalam menyelesaikan tugas. Tujuan ini mengharuskan anak aktif sendiri mengerjakan sesuatu. Supaya tugas-tugas dapat diselesaikan dengan baik, dibutuhkan penerapan pengetahuan dan keterampilan secara benar. Hal inipun membutuhkan kesungguhan hati dan kerelaan mengerjakannya, alias melibatkan afeksi.

Dari uraian di atas tampak bahwa pengembangan afeksi dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal tidak terlepas dari proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan kata lain, melalui proses belajar-mengajar yang diatur sedemikian rupa, akan lahir atau teraktualisasi afeksi anak-anak.

Afeksi yang dikembangkan melalui proses belajar-mengajar sejalan dengan hasil penelitian Imich (1994) yang menyatakan bahwa faktor sekolah lebih dapat dijadikan ramalan tentang keluarnya anak dari sekolah daripada faktor perilaku anak itu sendiri, termasuk proses belajar-mengajarnya, daripada kepuasan yang bersumber dari dalam diri anak sendiri. Afeksi positif untuk belajar banyak bersumber dari kondisi dan cara belajar di sekolah.

Dari data kepustakaan tersebut di atas, tampak ada kecenderungan afeksi dapat dikembangkan atau paling mungkin dikembangkan melalui proses belajar-mengajar di sekolah. Namun bagaimana wujudnya secara riil, masih menjadi suatu pertanyaan. Inilah yang menjadi masalah dalam penelitian ini.

## **METODE**

Studi ini dilakukan di Victoria pada 14 SD negeri dan swasta selama tiga bulan dengan frekuensi terbesar terjadi pada satu SD tertentu. Instrumen



penelitian yang digunakan sebagian besar adalah observasi, ditambah dengan wawancara dan kajian dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

Pada tahap awal kunjungan ke SD-SD tampak bahwa para siswa sangat tekun belajar. Mereka senang mendengarkan guru berceritera, senang mendengar pelajaran, asyik mengerjakan tugas secara individual ataupun berkelompok, tidak ada anak yang bermain-main, semua bekerja dengan tekun. Ketika berdiskusi mereka tampak sangat antusias. Ketika disuruh belajar bebas, mereka juga menunjukkan kesungguhan hati seperti membaca, menggambar, dan memberi warna. Pada air muka mereka masing-masing tampak rasa puas akan hasil pekerjaannya. Situasi seperti ini hampir selalu tampak dalam kelas.

Pada saat itulah muncul pikiran, mengapa para siswa ini selalu senang belajar. Untuk menemukan jawaban ini, perhatian lalu diarahkan kepada faktor-faktor yang mendukung atau yang bertalian dengan kesenangan belajar. Sesudah pengamatan lebih diarahkan kepada makna proses belajar-mengajar, ternyata faktor-faktor itu tersirat (implisit) ada dalam proses belajar-mengajar itu sendiri.

## HASIL

Pengembangan afeksi belajar ini ternyata tidak berbentuk metode tersendiri, melainkan menyatu dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Artinya, afeksi positif tentang belajar akan muncul melalui proses belajar-mengajar itu sendiri. Ada sejumlah faktor yang dijumpai di lapangan yang mendukung pengembangan afeksi belajar. Berikut ini diuraikan faktor-faktor yang mendukung pengembangan afeksi tersebut.

Guru selalu menghormati anak-anak sebagai individu yang memiliki harkat tersendiri. Hampir tidak ada guru yang tampak menjadi penguasa di kelas. Sebagian besar dari mereka tampak sebagai ibu yang merawat dan membina anak-anak kandung mereka sendiri. Ketenangan, kesabaran, dan ketekunan memancar pada air muka mereka. Anak yang membutuhkan pertolongan segera ditolong dan anak yang menangis segera dibantu. Kreasi dan pendapat anak-anak selalu dihargai. Guru menghormati hak-hak setiap anak.

Ada kebiasaan yang disebut *show and tell*, terutama di kelas-kelas rendah. Setiap pagi ketika baru masuk kelas, anak-anak disuruh duduk di lantai membentuk setengah lingkaran di sekeliling guru. Selanjutnya masing-masing anak secara bergiliran diberi kesempatan menunjukkan dan menceritakan pengalaman terakhirnya di rumah atau di masyarakat. Ada yang bercerita tentang hadiah hari ulang tahun, menonton bersama, bertamasya, foto-foto keluarga, permainan yang baru dibeli, dan sebagainya. Barang-barang itu ditunjukkan dan diceritakan.



Guru dan anak-anak lain bertanya dan dijawab oleh anak bersangkutan dengan rasa bangga. Tampak dengan jelas bahwa anak-anak senang pergi ke sekolah, senang bercerita, dan mau bertanya-jawab. Begitu pula halnya dengan materi pelajaran, pada umumnya dikaitkan dengan benda-benda dan kejadian-kejadian dalam keluarga dan masyarakat. Kegiatan tertentu di sekolah seperti bazar, tamasya, dan kesenian, selalu dijadikan topik-topik pelajaran di kelas. Dengan cara seperti ini anak-anak menjadi tertarik untuk belajar, karena mereka tahu manfaat belajar. Guru diberi kebebasan penuh untuk membuat variasi dalam materi pelajaran, di samping isi buku-buku pelajaran memang pada umumnya mencerminkan kehidupan anak sehari-hari.

Proses belajar-mengajar mengikuti kehidupan anak-anak secara wajar. Guru tidak banyak menggunakan metode ceramah atau menerangkan. Metode ini biasanya dipakai sebagai pengantar atau petunjuk tentang kegiatan apa yang akan dilakukan pada jam itu, serta bagaimana cara melakukannya. Selanjutnya anak-anak bekerja sendiri atau berkelompok di bawah bimbingan guru. Model belajar ada kalanya sambil bermain, seperti belajar berhitung, menghafal nama angka atau nama bagian-bagian tubuh dalam bahasa Indonesia, dan sebagainya. Mereka juga bersimulasi atau bermain kedai-kedai, menghitung, menimbang, dan sebagainya seperti yang biasa dilakukan anak di rumah. Mereka juga diberi kesempatan berkreasi, seperti membangun kapal-kapalan, kendaraan roda tiga atau empat, jembatan, dan bangunan-bangunan kecil lainnya. Mereka tampak belajar dengan semangat, tekun dan bergembira. Mereka diizinkan bekerja di mana saja asalkan masih dalam ruangan kelas. Ada yang sambil duduk di kursi, ada yang duduk di lantai, bahkan ada yang sambil berdiri. Semua diperbolehkan oleh guru asalkan mereka tetap belajar dengan tertib dan tidak mengganggu kelas. Guru menerapkan disiplin yang permisif. Dengan cara ini anak-anak menjadi senang belajar.

Dalam proses belajar-mengajar, guru banyak menggunakan metode belajar sambil berbuat. Dalam pelajaran mengarang, misalnya, anak-anak bebas menuliskan apa saja yang mereka ingin tulis dengan bahasa mereka sendiri manakala topiknya mengarang bebas. Namun apabila guru mewajibkan mereka menceritakan sesuatu dalam tulisannya, maka karangan ini dibatasi dalam isi, tetapi dalam uraian dan bahasa tetap diberi kebebasan. Tulisan-tulisan seperti ini dibukukan tersendiri yang kemudian menjadi buku pelajaran bagi anak itu sendiri. Sudah tentu cara seperti ini memberi kebanggaan tersendiri bagi anak-anak. Begitu pula halnya dengan pelajaran menggambar. Anak-anak dapat menggambar bebas, menggambar sesuatu yang ditunjuk guru, menggambar seri, dan



menggambar hiasan di sekitar cerita yang dibuat anak itu sendiri sebagai penjelasan isi cerita. Pekerjaan ini pun tampak memberi kepuasan kepada anak-anak.

Ada lagi kebiasaan mendidik cara belajar yang baik dilakukan di SD yang diobservasi. Sekali-sekali guru memberi tugas kepada anak-anak untuk mengadakan studi di perpustakaan, survei di masyarakat, dan mengadakan eksperimen sederhana. Anak-anak diberi tugas mencari informasi tentang Timur Tengah di perpustakaan dan lengkap dengan menggambarkan petanya, atau mencari asal-usul suku Aborigin di perpustakaan. Anak-anak bekerja dengan tekun di perpustakaan, menuliskan temuan-temuannya serta menggambarkan petanya. Eksperimen sederhana antara lain untuk mengetahui jenis makanan apa yang paling banyak mengandung lemak. Makanan seperti ini tidak baik apabila terlalu banyak dimakan. Anak-anak juga dibiasakan mengoperasikan komputer, dibiasakan mengoperasikan alat-alat musik dan membuat berbagai macam alat sederhana dalam pelajaran kerajinan tangan. Metode belajar dengan berbuat ini, di samping dapat menyenangkan anak-anak, juga membuat mereka tahu tentang cara belajar.

Sebagian besar waktu untuk belajar dilakukan dengan belajar berkelompok. Pada umumnya kelompok dibentuk oleh anak-anak sendiri berdasarkan teman yang mereka sukai. Tentang ketua dan penulis, pada umumnya muncul secara spontan di antara mereka atau diketuai bersama sehingga kegotong-royongan dan toleransi sangat tampak dalam proses belajar ini. Karena itu suasana bekerja atau bermain tampak sangat akrab antara satu anak dengan yang lain. Mereka mengadakan kerjasama secara harmonis, saling menolong, dan saling mengingatkan satu sama lain. Suasana belajar seperti ini kelihatannya sangat menyenangkan bagi mereka; mereka tidak merasakan adanya tekanan atau paksaan apapun. Proses belajar secara kelompok ini adalah untuk menanamkan kebiasaan bekerjasama di antara anak-anak. Karena guru berpendapat bahwa hampir semua pekerjaan di dunia ini hanya dapat diselesaikan dengan baik melalui kerjasama. Karena itu kerjasama merupakan salah satu tujuan pendidikan mereka. Jarang sekali guru mengembangkan suatu persaingan dalam proses belajar. Pelajaran berjalan secara kelompok, dan sebagian secara individual atau kelas, dengan bimbingan atau latihan sendiri-sendiri pada kelompok, individu, atau kelas itu. Bimbingan selalu bersifat kualitatif, tidak dengan skor tertentu. Dengan cara ini tidak ada kesan saling bersaing, yang membuat anak tidak takut salah dan tidak takut belajar.



Sudah menjadi kelaziman bahwa anak kecil, yaitu anak-anak kelas rendah, diantar oleh orang tuanya ke sekolah. Bantuan orang tua tidak terbatas kepada mengantar saja, melainkan juga membantu dalam beberapa kegiatan pendidikan. Dalam pelajaran berenang, misalnya, sejumlah orangtua ikut pergi ke kolam renang, ikut mengawasi anak-anak di jalanan, menyiapkan pakaian renang, bahkan ada pula yang membantu secara sukarela membina anak-anak berenang dengan ikut berenang di kolam. Sesudah selesai pelajaran para orangtua ikut membantu menyisir rambut anak-anak, memberi pakaian dan menjaga anak-anak di jalan sewaktu kembali ke sekolah. Sama halnya dengan pada pelajaran berenang, dalam darmawisata juga orang-orang tua ikut berpartisipasi. Juga dalam menyiapkan pertunjukan kesenian sekolah, cukup banyak orangtua datang ke sekolah memberikan berbagai bantuan, termasuk ikut melatih anak-anak belajar menari. Di samping itu ada juga kebiasaan orangtua membantu guru dalam mengajar anak-anak membaca. Orangtua ini khusus membantu anak-anak secara individual mengajari membaca. Dengan cara ini anak-anak kelihatan tidak merasa berbeda di sekolah dengan di rumah. Mereka tidak merasa dipaksa untuk belajar.

Manajemen kelas dan disiplin memegang peranan penting dalam pendidikan SD ini, karena tujuan pendidikan ini adalah mengembangkan potensi anak secara proporsional dan optimal. Pengembangan afeksi anak seperti suka belajar, percaya diri, perasaan puas, dan bekerjasama, sebagai dasar pengembangan kognisi dan psikomotor, mendapat tekanan utama. Manajemen kelas dan penegakan disiplin dilakukan dengan cara membuat peraturan kelas bersama wakil siswa. Guru membimbing dan berperilaku yang dapat dicontoh oleh anak-anak, menggunakan metodologi belajar mengajar yang bervariasi, belajar dengan berbagai sarana, memberi banyak kesempatan bekerjasama, membiasakan bertindak yang positif, dan memberi hadiah serta hukuman. Manajemen kelas dan disiplin ini sebagian besar diarahkan kepada pembentukan afeksi yang positif terhadap kegiatan belajar.

Penilaian atau asesmen selalu dilakukan secara individual atau kelompok dengan tidak membandingkannya dengan individu atau kelompok lain. Begitu pula tidak ada acuan untuk mendapatkan prestasi relatif sama untuk suatu kelas. Dengan demikian anak-anak berkembang dan dinilai menurut dirinya masing-masing. Hal ini sangat memungkinkan karena tidak ada sistem kenaikan kelas atau ujian akhir di SD; dari SD mereka terus saja ke SMP. Kadang-kadang anak-anak juga diberi kesempatan menilai diri sendiri atas pekerjaan yang mereka lakukan. Di sini anak-anak belajar menemukan sendiri kesalahan-kesalahan



yang mereka lakukan dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya. Rupanya para guru sadar bahwa pekerjaan manusia tidak selalu "sekali jadi" (satu kali dikerjakan mesti selesai dengan baik). Karena itu mereka mengajarkan anak-anak untuk mengoreksi diri sendiri, yang dapat dipandang sebagai bagian dari cara belajar. Perasaan puas di kalangan anak-anak juga dikembangkan oleh guru-guru. Upaya guru agar anak-anak merasa puas akan hasil belajarnya antara lain dilakukan dengan memberi pujian dan berbagai macam penghargaan, memilih bintang kelas pada akhir pekan, mengumumkan pada tiap apel hari Senin bagi anak yang sukses dalam bidang-bidang tertentu, memberi kesempatan memilih dan membaca bacaan-bacaan yang diminati, serta memberi kesempatan membentuk benda-benda nyata dan menikmati hasilnya.

Sasaran penilaian adalah sikap, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa para guru menilai para siswanya tidak melalui tes saja, melainkan dengan lebih banyak memperhatikan siswa-siswanya dalam kegiatan belajarnya sehari-hari. Setiap kali guru bertemu dengan anak, baik secara individual maupun kelompok, guru tetap mengamati perilaku mereka dan mencatatnya bila perilaku itu menunjukkan hal-hal yang khusus. Anak yang malas menyelesaikan bacaan akan mendapat perhatian dan pembinaan lebih banyak daripada mereka yang rajin. Perlu diketahui bahwa anak-anak di kelas-kelas rendah diharuskan membaca sejumlah buku yang dipilih sendiri oleh mereka dalam waktu satu tahun. Guru tiap kali bertanya kepada anak-anak sampai di mana mereka telah melaksanakan tugasnya. Guru memiliki catatan khusus tentang tugas ini. Di samping itu perilaku anak-anak dalam proses belajar-mengajar tidak pernah lepas dari pengamatan guru. Semua itu dijadikan bahan penilaian kemajuan belajar para siswa. Hasil belajar secara formal dituliskan dalam selembar rapor, dengan pernyataan kualitatif, bukan dengan skor. Isi rapor adalah: (1) Kemandirian, dengan bagian-bagiannya; (2) Tanggungjawab, dengan bagian-bagiannya; (3) Sikap sosial, dengan bagian-bagiannya; (4) Kebiasaan bekerja, dengan bagian-bagiannya; dan (5) Bidang studi yang mencakup kualitas penguasaan bagian-bagian bidang studi dan tingkat usaha/semangat mempelajarinya.

Dengan terjadinya faktor-faktor tersebut di atas dalam proses belajar-mengajar, maka makna atau titik tolak belajar bukanlah mengejar prestasi akademik, seperti menguasai materi bidang-bidang studi yang dipelajari serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan bidang-bidang studi itu. Hal ini dapat dilihat dari: (1) Tidak ada persaingan antara satu individu dengan individu yang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Persaingan biasanya terjadi dalam penguasaan materi studi; (2) Tidak ada yang mengulang



kelas. Semua anak secara otomatis naik kelas ke jenjang di atasnya. Naik kelas atau mengulang kelas biasanya dikaitkan dengan penguasaan materi bidang studi; (3) Tidak ada ujian akhir, apalagi ujian negara untuk masuk ke SMP. Ujian akhir pada umumnya didominasi oleh soal-soal tentang materi bidang studi; (4) Tidak ada pengutamaan penguasaan bidang studi. Pengembangan sikap, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dipandang sama pentingnya dalam mengembangkan individu secara total; dan (5) Prestasi belajar diukur dari semua aspek individu yang akan dikembangkan. Hal ini dapat dibuktikan pada isi rapor.

Dengan demikian, makna atau titik tolak belajar adalah pada perkembangan sikap suka belajar karena paham akan manfaat materi yang dipelajari, tahu tentang cara belajar, percaya akan kemampuan diri sendiri, dan puas akan sukses yang dicapai. Makna belajar di atas dipetik dari sembilan faktor yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Sementara itu, makna belajar itu sendiri merupakan aspek afeksi anak-anak. Dengan demikian makna atau titik tolak belajar di SD adalah untuk mengembangkan afeksi positif anak-anak tentang belajar. Dengan berkembangnya afeksi seperti ini, guru tidak perlu dengan berbagai upaya membuat anak-anak suka belajar, melainkan niat besar untuk belajar sudah muncul atau ada pada diri masing-masing anak.

## PEMBAHASAN

Temuan tentang pengembangan afeksi belajar di atas yang dilaksanakan melalui proses belajar-mengajar ternyata sejalan dengan beberapa konsep pengembangan afeksi yang telah dibahas pada awal tulisan ini. Barbour yang menyatakan bahwa ceritera dan pengalaman hidup anak memberi pengaruh positif terhadap proses belajar anak itu misalnya, adalah sangat tepat dengan hasil penelitian ini. Program *show and tell* membuat anak-anak gembira dan puas belajar di sekolah. Kurikulum yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan proses belajar disesuaikan dengan alam anak-anak juga memberi kepuasan dan semangat belajar anak-anak.

Juga konsep pendekatan antardisiplin atau integratif sejalan dengan hasil penelitian ini dalam upaya mengembangkan afeksi anak-anak. Mengapa demikian? Karena SD di Australia, khususnya di Victoria tempat penelitian ini diadakan, memang memakai kurikulum terintegrasi di samping kurikulum terpisah. Justru afeksi positif tentang belajar ini banyak berkembang pada pengajaran terintegrasi, karena bidang-bidang studi itu dikaitkan satu dengan yang lain sehingga menjadi lebih bermakna. Begitu pula konsep pendidikan



konfluen dan pendekatan klarifikasi nilai tidak banyak berbeda dengan hasil penelitian ini.

Realisasi pendidikan atau proses belajar-mengajar yang diinginkan untuk mensukseskan kurikulum muatan lokal tidak jauh berbeda dari hasil penelitian ini. Kalau temuan ini bersifat pengembangan afeksi belajar secara umum melalui proses belajar-mengajar, maka afeksi untuk akrab, cinta, dan senang memecahkan masalah lingkungan sendiri, tentu melalui proses belajar di bidang-bidang terkait.

Cara mengembangkan afeksi belajar melalui proses belajar-mengajar ini tampaknya tidak terlepas dari konsep-konsep pada psikologi perkembangan. Di sini tampak jelas bahwa guru menghargai anak sebagai individu tersendiri dan orang-orang tua membantu mereka adalah perilaku yang berorientasi pada psikologi perkembangan yaitu anak-anak memang membutuhkan hal seperti itu. Begitu pula materi pelajaran diambil dari lingkungan keluarga dan masyarakat serta dipelajari sesuai dengan alam anak-anak seperti bermain, simulasi, berbuat yang nyata dan sebagainya, sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa anak bertumbuh dari lingkungan terdekat ke lingkungan yang lebih jauh serta dipelajari menurut alam mereka.

Metode pengembangan afeksi ini juga didukung oleh psikologi belajar, antara lain dengan memberi penguatan kepada afeksi-afeksi yang positif dan dengan memberi hukuman kepada anak-anak yang berperilaku negatif. Juga sering dilakukan pembiasaan-pembiasaan seperti antre, menjaga kebersihan, bersikap sopan, dan menghormati tamu.

Penilaian yang bersifat individual dalam mengembangkan afeksi belajar sejalan dengan tujuan pendidikan Australia, yaitu mengaktualisasikan semua potensi anak. Karena tingkat kemampuan anak berbeda-beda, maka patutlah penilaian itu dilakukan secara individual. Mengenai sasaran penilaian, yaitu sikap, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlakukan secara berimbang, hal itu tepat dengan tujuan pendidikannya yang berusaha mengembangkan semua potensi anak.

SD sebagai lembaga pendidikan yang mendasari pendidikan-pendidikan di atasnya memang seharusnya mengembangkan sikap suka belajar, tahu cara belajar, percaya diri, dan puas akan keberhasilan yang dicapai, sebelum mengejar prestasi akademik.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pengembangan afeksi belajar ternyata tidak berbentuk metode tersendiri, melainkan menyatu dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Artinya, afeksi positif tentang belajar akan muncul melalui proses belajar mengajar itu sendiri.

Ada sejumlah faktor yang dijumpai di lapangan yang mendukung pengembangan afeksi belajar. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) guru selalu menghormati anak-anak sebagai individu yang memiliki harkat tersendiri; (2) materi pelajaran pada umumnya dikaitkan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga anak-anak menjadi tertarik dan mengerti manfaat belajar; (3) proses belajar mengajar mengikuti kehidupan anak-anak secara wajar, seperti bermain, berkreasi, belajar sambil bergembira, dengan suasana yang permisif; (4) banyak melaksanakan metode belajar dengan berbuat, dan beberapa kali melakukan eksperimen dan survai sehingga anak-anak mengerti tentang cara belajar; (5) seberapa besar proses belajar mengajar dilakukan dengan belajar berkelompok, untuk mengembangkan kebiasaan kerjasama, jarang sekali dilakukan persaingan; (6) anak-anak sering diantar oleh orang tuanya dan orang tua itu kadang-kadang membantu anak-anak belajar, sehingga anak-anak merasa di sekolah tidak berbeda dengan di rumah; (7) manajemen kelas dan disiplin mengutamakan pengembangan afeksi, seperti membuat peraturan kelas bersama, membimbing anak, memberi teladan, membiasakan bertindak positif, dan memberi hadiah; (8) penilaian bersifat individual atau kelompok yang berorientasi kepada pembinaan dan perkembangan individual, juga dibiasakan menilai diri sendiri, kedudukan anak dalam kelas tidak diperlukan; dan (9) sasaran penilaian adalah sikap, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan, yang semuanya tercantum dalam rapor.

Dengan terjadinya faktor-faktor tersebut di atas dalam proses belajar mengajar, maka makna atau titik tolak belajar bukanlah mengejar prestasi akademik, melainkan pengembangan sikap suka belajar karena paham akan manfaat yang dipelajari, tahu tentang cara belajar, percaya diri, dan puas akan keberhasilan yang dicapai.

### Saran

Mengingat pentingnya pengembangan afeksi belajar di SD, maka disarankan agar model pengembangan afeksi belajar ini dipertimbangkan untuk dicoba di Indonesia. Seperti dimaklumi, SD adalah lembaga pendidikan yang meru-



pakan dasar kegiatan-kegiatan belajar lebih lanjut. Apabila pada pendidikan tingkat dasar ini dapat dikembangkan afeksi anak yang positif terhadap belajar, maka sangat mungkin keberhasilan di lembaga-lembaga pendidikan di atasnya tidak terlalu sukar untuk diraih. Model pengembangan afeksi ini sangat mungkin diujicobakan, bahkan dilaksanakan, mengingat SD merupakan bagian dari Pendidikan Dasar yang tidak lagi membutuhkan ujian akhir secara nasional atau tidak perlu mengejar prestasi akademik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1996. Kualitas pendidikan dalam pengembangan afeksi untuk kurikulum muatan lokal. Makalah *Simposium Nasional Pergeseran Paradigma Pengembangan dan Inovasi Pendidikan*, Yogyakarta, 1996.
- Barbour, Chandler. 1992. Teacher candidates learn most from children. *Childhood Education*, Volume 68, Number 4.
- Bawazir, Djauharah. 1994. Peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja menghadapi era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 1, Nomor 2.
- Gordon, Peter. 1991. Approaching the humanities. Dalam Peter Gordon (Editor). *Teaching the Humanities*. London: The Woburn Press.
- Imich, Andre J. 1994. Exclusious from school: current trends and issues. *Educational Research*, Volume 36, Number 1.
- Khasanah, Uswatun. 1996. Perbandingan nilai antropologi metafisik dalam buku *Seven Habits of Highly Effective People* dan *Serat Wulangreh* dalam mempersiapkan kebiasaan positif produk pendidikan. Makalah *Simposium Nasional Pergeseran Paradigma Pengembangan dan Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta, 1996.
- Sunarso. 1996. Peranan mata kuliah dasar umum dalam pengembangan sikap nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 3, Nomor 1.
- Wibowa, Sutrisna. 1996. Apresiasi siswa SLTP terhadap sastra wayang. Makalah *Simposium Nasional Pergeseran Paradigma Pengembangan dan Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta, 1996.